BAB V
KESIMPULAN

5.1 Kesimpulan

Secara umum penelitian ini menemukan, bahwa KPSU Solok Radjo merupakan salah satu representasi kelembagaan ekonomi lokal yang sudah menjalankan usahanya dengan mengadopsi aspek sosial dan teknologi (*techno-sociopreneurship*) dalam menjalankan usaha dengan bisnis inti komoditas kopi yang memberikan dampak baik pada perekonomian, terkhusus sektor pertanian. Secara khusus, penelitian ini menemukan sejumlah hasil sebagai berikut:

1. KPSU Solok Radjo dapat dikategorikan sebagai lembaga ekonomi lokal. KPSU Solok Radjo merupakan kelembagaan ekonomi yang mampu mengintegrasikan aspek jaringan sosial dan aspek budaya, hal ini tercermin dari nilai-nilai sosial budaya Minangkabau dengan tata kelola koperasi modern. Aspek jaringan sosial yang padat, partisipatif, dan berbasis kepercayaan memperkuat efektivitas kelembagaan. Koperasi juga berperan sebagai broker kelembagaan, menjembatani petani dengan pasar ekspor, teknologi digital, pelatihan, dan akses modal. Dari sisi budaya, nilai gotong royong, musyawarah mufakat, serta sistem sosial matrilineal memberi pondasi kuat bagi legitimasi kelembagaan. Kebijakan publik seperti pelaporan dan pendampingan berhasil diadopsi karena diselaraskan dengan mekanisme budaya masyarakat setempat. Berdasarkan kerangka *New Institutional Economics* (NIE), KPSU berada pada tahap *intermedier–mature*, dengan fondasi nilai dan aturan formal yang sudah stabil, tata kelola adaptif, serta mulai memberikan hasil ekonomi yang terukur. Temuan ini menegaskan bahwa *techno-sociopreneurship* dalam kelembagaan lokal dapat tumbuh kuat jika berbasis nilai komunal, tata kelola partisipatif, dan intervensi kebijakan yang kontekstual. Dengan kombinasi aspek jaringan sosial dan budaya, KPSU Solok Radjo tidak hanya berperan sebagai institusi ekonomi, tetapi juga sebagai pilar penting dalam pemberdayaan masyarakat lokal di Nagari Air Dingin Kabupaten Solok.

2. Indeks efektifitas *techno-sociopreneurship* dalam kelembagaan ekonomi lokal dalam meningkatkan skala usaha lembaga usaha KPSU Solok Radjo menjelaskan, bahwa *techno-sociopreneurship* dalam kelembagaan ekonomi lokal berkontribusi dalam pengembangan KPSU Solok Radjo. Temuan penelitian dibagi ke dalam dua klaster, yaitu Sangat Kuat (Level 4) dan Kuat (Level 3), yang menunjukkan tingkat kontribusi indikator tertentu dalam mendukung pertumbuhan usaha tersebut. Pencapaian optimal terlihat dalam aspek inovasi teknologi, kemitraan, dan kepemimpinan, yang mencapai level sangat kuat. Namun, masih terdapat ruang untuk perbaikan pada aspek kreativitas dan adaptasi usaha, yang berada pada level kuat.

   Model akhir penelitian ini menunjukkan bahwa inovasi, kolaborasi, dan budaya memiliki kontribusi signifikan dalam pengelolaan kelembagaan ekonomi lokal. *Techno-sociopreneurship* memungkinkan koperasi untuk mencapai skala ekonomi yang lebih baik dan meningkatkan skala usaha. Dengan adanya *techno-sociopreneurship*, inovasi dapat lebih relevan dengan kondisi sosial dan ekonomi anggota koperasi, sehingga memberikan manfaat yang lebih nyata dalam pengelolaan kelembagaan ekonomi lokal. Penelitian ini menegaskan bahwa *techno-sociopreneurship* berperan penting sebagai mediator dalam hubungan antara inovasi, kolaborasi dan budaya terhadap kelembagaan ekonomi lokal, seperti yang diterapkan pada KPSU Solok Radjo. Melalui pendekatan ini, budaya lokal tidak hanya menjadi identitas sosial, tetapi juga diintegrasikan sebagai aset ekonomi yang bernilai melalui inovasi dan kolaborasi. Dari perspektif epistemologi, penelitian ini menciptakan pengetahuan baru tentang bagaimana inovasi, kolaborasi dan budaya dapat dimanfaatkan dalam konteks kelembagaan ekonomi lokal. Dari perspektif ontologi, *techno-sociopreneurship* mengubah budaya dari sekadar aspek sosial menjadi aset ekonomi nyata. Dari perspektif aksiologi, pendekatan ini memastikan bahwa inovasi, kolaborasi, dan nilai-nilai budaya tidak hanya diadopsi, tetapi juga dilestarikan dan dikembangkan secara berkelanjutan

5.2 Saran

Penelitian ini memberikan beberapa saran baik bagi pengelola lembaga ekonomi lokal, maupun penelitian selanjutnya:

1. Untuk memperkuat keberlanjutan kelembagaan ekonomi lokal, KPSU Solok Radjo dapat menindaklanjuti temuan penelitian ini dengan beberapa langkah strategis:
   a. Mengintegrasikan budaya lokal dalam strategi pengelolaan usaha dengan memanfaatkan nilai-nilai budaya dan kearifan lokal untuk dikembangkan dalam koperasi. Membangun ekosistem *techno-sociopreneurship* berbasis budaya, seperti pembentukan pusat inovasi lokal yang berfokus pada pengembangan produk berbasis budaya dengan dukungan teknologi serta pelatihan dan pendampingan bagi anggota koperasi.
   b. Mengukur dampak budaya terhadap lembaga ekonomi KPSU Solok Radjo dengan menetapkan indikator yang menilai sejauh mana budaya lokal diintegrasikan dalam produk dan layanan koperasi serta dampaknya terhadap pendapatan dan pemberdayaan masyarakat.
2. Agar model *techno-sociopreneurship* ini dapat diterapkan secara optimal, dukungan dari pemerintah daerah dan pemangku kepentingan sangat diperlukan, terutama dalam bentuk program pelatihan, akses teknologi, serta pendanaan bagi koperasi yang berfokus pada pelestarian dan pengembangan budaya lokal. Dengan strategi ini, KPSU Solok Radjo dapat terus berkembang sebagai lembaga ekonomi lokal yang inklusif, kompetitif, dan berbasis budaya, sekaligus memperkuat posisinya sebagai motor penggerak ekonomi masyarakat berbasis inovasi dan kolaborasi.
3. *Techno-sociopreneurship* memungkinkan inovasi untuk lebih mudah diadopsi dan diterapkan oleh anggota koperasi melalui mekanisme sosial dan kolaboratif. Misalnya, inovasi dalam teknologi produksi atau pemasaran digital tidak akan efektif jika tidak didukung oleh ekosistem *techno-sociopreneurship* yang berbasis budaya dan jaringan sosial koperasi. Dengan demikian, strategi pengembangan KPSU Solok Radjo sebaiknya tidak hanya berfokus pada inovasi secara langsung**,** tetapi juga pada pembangunan dan penguatan *techno-*

sociopreneurship sebagai instrumen untuk mengoptimalkan pengaruh inovasi terhadap kelembagaan ekonomi lokal. Pemerintah dan pemangku kepentingan dapat berperan dalam mendukung ekosistem ini melalui pelatihan, akses teknologi, dan program pendanaan yang berorientasi pada *techno-sociopreneurship.*

4. Untuk meningkatkan skala usaha pada lembaga ekonomi berbentuk koperasi, Gapoktan, BUMDes, ataupun bentuk usaha lainnya perlu menerapkan model kewirausahaan *techno-sociopreneurship* dengan memaksimalkan aspek inovasi, kolaborasi dan budaya.
5. Penelitian selanjutnya perlu melakukan rekonstruksi temuan penelitian ini terhadap sektor usaha mikro dan kecil pada kelembagaan ekonomi lokal yang mengadopsi konsep *techno-sociopreneurship* dalam pemanfaatan aspek sosial dan teknologi.

UNIVERSITAS ANDALAS
UNTUK KEDJAJAAN BANGSA